

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang hidup dengan sejarahnya, dari zaman sebelum Indonesia merdeka sampai setelah Indonesia merdeka. Masih teringat jelas dalam benak, tentang kejadian G30-S/65 (Gerakan 30 September 1965) yang mengguncang Indonesia bahkan dunia, 7 perwira tinggi Angkatan Darat yang menjadi korbannya dikenang dan menjadi penghormatan terakhir bagi mereka dengan didirikannya Museum Lubang Buaya, dan PKI (Partai Komunis Indonesia) dituduh sebagai dalang dari kejadian tersebut.

Terdapat banyak cerita yang disebarluaskan tentang tragedi G30-S/65, antara satu dengan yang lainnya saling menyalahkan. Satu dan yang lainnya sama-sama mementingkan ego masing-masing, sehingga rakyat Indonesia mendapatkan kerugian yang besar, anak kehilangan orang tua, dan orang tua kehilangan anak.

Menurut versi yang mendukung militer, dari pengungkapan di pengadilan terhadap tokoh-tokoh PKI, terbukti bahwa pada tanggal 30 September 1965, merupakan gerakan awal PKI untuk merebut kekuasaan bekerjasama dengan kesatuan Cakrabirawa dan beberapa kesatuan lainnya. Gerakan kudeta tersebut diawali dengan menculik dan membunuh perwira

tinggi TNI AD. Karena itu gerakan ini dinamakan Gerakan 30 September yang disingkat G30-S/PKI (Fauzan, 2009: xvi-xvii).

Pada zaman Orde Baru PKI dijadikan sebagai musuh besar bangsa ini, karena dikatakan sebagai yang bertanggungjawab atas kematian 7 perwira Angkatan Darat tersebut. Sampai sekarang pun PKI masih menjadi kemarahan bagi sebagian orang, namun terdapat juga beberapa orang yang mengatakan bahwa tragedi G30-S/65 merupakan taktik dari Orde Baru untuk menjatuhkan Soekarno lewat PKI.

Seperti dokumen-dokumen Amerika Serikat yang telah dideklasifikasikan mengungkap, pada 1965 jenderal-jenderal itu sadar bahwa mereka tidak bisa melancarkan kudeta dengan gaya lama terhadap Soekarno – ia terlalu populer, mereka memerlukan dalih. Dalih yang paling baik yang mereka temukan adalah sebuah percobaan kup yang gagal dan bisa dipersalahkan kepada PKI. Angkatan Darat, dalam rencana cadangannya, telah menyusun sebuah rencana permainan: mempersalahkan PKI karena percobaan kup, melancarkan perang total terhadap partai, mempertahankan Soekarno sebagai presiden boneka, dan tahap demi tahap mengangkat Angkatan Darat masuk ke pemerintahan (Rossa, 2008: 251).

Namun harus dipahami membunuh manusia dengan tanpa mengikuti hukum negeri ini yang para tersangkanya dihukum tanpa diadili terlebih dahulu padahal negara ini adalah negara hukum, merupakan kejahatan yang sesungguhnya. Pembunuhan 7 perwira tinggi AD maupun pembunuhan orang-

orang yang dituduh pengikut PKI merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang sangat kejam, kejahatan ini harus di bongkar sehingga dapat diketahui kebenarannya.

Komunisme adalah sebuah ideologi, berasal dari pemikiran Karl Marx yang mengoreksi paham kapitalisme. Penganut paham ini berasal dari *Manifest der Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifes politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848. Komunisme sebagai anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal atas individu. pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat dan oleh karena itu, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata (Mahatma, 2010: 10).

Komunisme selalu mendapat kecaman dari dunia Barat diantaranya Amerika Serikat dan Inggris, karena ideologi komunisme menolak untuk tunduk dengan kekuasaan Amerika Serikat yang mempunyai ambisi untuk menguasai dunia ini. Sampai sekarang negara yang masih memegang paham komunisme adalah Republik Rakyat Cina, Kuba, Korea Utara, Laos, dan Vietnam.

Indonesia sendiri terdapat beberapa nama besar yang juga terinspirasi paham komunisme yaitu Tan Malaka dan Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Para pemimpin ini memegang paham komunisme yang sangat menentang kekuasaan Amerika Serikat, mereka menolak Bank Dunia, IMF,

operasinya yang dilakukan pada malam antara tanggal 30 September sampai dengan 1 Oktober 1965 ini, membuat hampir seluruh masyarakat Indonesia membenci PKI.



Gambar 1.1 Cover Film G30S/ PKI

Pasca Orde Baru kemudian bermunculan film-film dokumenter yang mengungkapkan pembantaian PKI pada tahun 1965 sampai dengan 1966, salah satunya adalah film dokumenter yang berjudul *Shadow Play* yang diterbitkan sekitar tahun 2008, film ini bercerita tentang tragedi kemanusiaan yang terjadi sekitar abad ke-20 yang disembunyikan oleh Soeharto.



Gambar 1.2 Cover film *Shadow Play*

Film yang diproduksi pada tahun 2001 dan disutradarai oleh Chris Hilton ini mengungkapkan tentang kekejaman pada pembantaian terhadap

pendukung Soekarno dan proses penjatuhan Soekarno oleh Soeharto yang dikenal sebagai zaman Orde Lama dan Orde Baru.



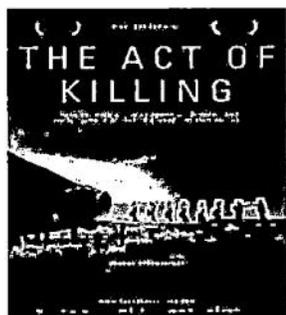
Gambar 1.3 Cuplikan salah satu *scene* dalam film *Shadow Play*

Film ini masuk pada kategori film yang kedua yaitu film gugatan berwujud dokumenter, dengan menghadirkan para keluarga korban pembantaian 1965 sampai dengan 1966 juga orang-orang yang pernah mengalami pengasingan dan dipenjara namun sampai sekarang masih hidup.

Pada tahun 2012 sebagian masyarakat Indonesia dikagetkan dengan kemunculan film yang berjudul *Jagal/ The Act Of Killing* karya sutradara Joshua Oppenheimer. Film yang pembuatannya sudah dimulai dari tahun 2008 dengan mengambil tempat di Medan ini sudah mendapat banyak penghargaan, diantaranya pada *European Film Award* untuk kategori film dokumenter terbaik dan *panorama audience Award*, di putar perdana pada *Telluride Film Festival* tahun 2012 dan pada tahun yang sama film ini telah diputar pada *Toronto Film Festival*.

Pada tahun 2014 film ini masuk dalam nominasi *Academy Award* atau *Oscar* 2014 sebagai film Dokumenter terbaik juga mendapatkan penghargaan pada acara *British Academy of Film and Arts (BAFTA)* di Royal

Opera House, London sebagai film dokumenter terbaik. Film ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian karena banyak hal yang menjadikannya kontroversial, sehingga film ini dilarang penayangannya.



Gambar 1.4 Cover film *The Act Of Killing*

Rekonsiliasi tidak bisa dimulai dari ingkar; ia harus diawali oleh pengakuan. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh para pelaku pembunuhan massal 1965 dan mereka yang menyokong kejadian itu. Dalam frasa *truth and reconciliation*, terma “kebenaran” diletakkan mendahului “rekonsiliasi” untuk menunjukkan yang satu syarat mutlak bagi yang lain (Kurniawan, 2013: ix).

Film ini merupakan film dokumenter pertama yang menampilkan kesaksian para algojo yang berperan secara langsung dalam pembantaian 1965 sampai dengan 1966. Film ini seperti menyerang balik terhadap film yang dibuat oleh Arifin C Noer yang menjadi propaganda Orde Baru dalam menjatuhkan PKI.

Algojo dalam film ini bercerita dengan mempraktekkan apa yang dilakukannya dulu dalam membantai Komunis dengan sangat jujur dan merupakan kebenaran apa yang dilakukannya dulu. Dalam film ini juga terdapat aktor-aktor penting yang masih hidup sampai sekarang bahkan masih

berperan penting di negeri ini yang mengeluarkan pendapat yang sangat mengejutkan, selain itu terdapat juga organisasi besar yang masih berdiri sampai sekarang.



Gambar 1.5 Anwar Congo mempratekkan pembunuhan

Kedua film ini menarik karena merupakan film dokumenter, keistimewaan dari film dokumenter adalah aktor yang berperan dalam film tersebut adalah pelaku sejarah sebenarnya. Alur cerita dalam film dokumenter juga lebih menarik karena secara langsung pelaku sejarah tersebut menceritakan apa yang dialaminya, menjadikan film dokumenter terlihat *simple* namun berisi. Namun film ini berbeda dengan film dokumenter lainnya, karena terdapat film di dalam film dengan sedikit mengambil fiksi dan drama.

Film ini berbicara tentang titik terpenting dari seluruh sejarah Republik Indonesia. Hadirnya film ini sendiri merupakan peristiwa bersejarah yang sulit dicari duanya. Satu-satunya bandingan yang layak disebut adalah empat novel karya Pramoedya Ananta Toer pada 1980-an selepas pembuangan dari pulau Buru: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Novel-novel Buru melacak awal terbentuknya bangsa-negara Indonesia. Film dokumenter *Jagal* bersaksi tentang hancurnya sendi dasar

bangsa-negara ini ditangan pembantai Indonesia sendiri. Yang ikut dihancurkan dalam peristiwa itu adalah salah satu kekuatan sosial yang melahirkan Indonesia, yakni komunisme (Kurniawan, 2013: 145-146).

Seperti Pramoedya Ananta Toer, Oppenheimer sadar bahwa medium yang mereka pakai bukan alat netral untuk berkisah tentang sejarah. Dalam filmnya Oppenheimer bertindak lebih radikal ketimbang Toer dalam dua hal. Pertama, *Jagal* menampilkan secara binal dan bugil ironi terbesar dalam seluruh wacana dominan tentang pembunuhan 1965, juga tentang kebangsaan dan keadilan. Kedua, semua keberhasilan itu dicapai *Jagal* berkat metode pembuatan film yang dipilih secara jenius dan berani oleh sutradaranya (Kurniawan, 2013: 147).

Betapapun pedihnya, pembunuhan massal 1965 sampai dengan 1966 harus dikuak, mengingat lebih baik dari pada melupakan. Memang dibutuhkan kesiapan mental bagi para pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf. Apa yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah, bisa dijadikan contoh. Solidaritas korban pelanggaran Hak Asasi Manusia Sulawesi Tengah menemukan lebih dari seribu orang terbunuh dalam prahara 1965 sampai dengan 1966 di provinsi itu. Wali Kota Palu, Rusdi Mastura secara terbuka meminta maaf kepada para korban (Kurniawan, 2013:7).

Yulia Esti Kartini, seorang dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar Magelang pada tahun 2013 menulis artikel tentang komunisme dengan judul *Komunisme suatu Dokumentasi Sejarah*

dalam Kesusastraan Indonesia, dalam artikelnya ia mengatakan bahwa berdasarkan penelitiannya terhadap dua novel karya Umar Kayam dan Ahmad Tohari yang merupakan seorang novelis dan budayawan, komunis mempunyai misi untuk melawan pemerintah dengan menghendaki perubahan sosial atas nama sistem sosialisme sebagai alat kekuasaan.

Beberapa kutipan yang terdapat dari novel karya Umar Kayam yang diteliti oleh Yulia seperti “Siapakah yang menduga bahwa yang ada di becak itu adalah Nyonya Hasan, istri tokoh komunis dari S, yang disebut sebut Aidit sebagai pemuda yang sangat berbakat, juga pada akhir bulan Oktober 1965 ikut mengatur pawai Dewan Revolusi di kota S?” (B:354). Menurut Yulia dalam kutipan ini menunjukkan bahwa komunis tidak segan-segan dalam menjalankan misinya menggunakan perang sebagai ajang perebutan kekuasaan. Ini adalah penggambaran komunisme dalam karya sastra dari penelitian Yulia Esti Kartini (Kartini, 2013: 1).

Selain itu pada tahun 2012 H. Karomani dari Universitas Islam Bandung membuat sebuah artikel yang berjudul *Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa*, ia mengatakan bahwa media massa pasca jatuhnya Soeharto masih terbawa pengaruh ideologi Orde Baru. Terhadap entitas komunisme misalnya, alih-alih menghadirkan wacana alternatif yang jernih, media justru menguatkan tafsir resmi yang selama puluhan tahun dipaksakan Orde Baru, yakni dengan meneguhkan kembali gambaran komunisme yang anti-Tuhan, pembantai, pemberontak yang amat sadis dan

barbar, tanpa menunjukkan usaha yang bersifat kritis dan dekonstruktif (Karomani, 2004: 42).

Penelitian ini secara kritis akan meneliti narasi kedua film tersebut yaitu *The Act Of Killing* dan *Shadow Play*. Peneliti ingin meneliti seperti apa narasi dalam film tersebut digambarkan tidak hanya mengikuti narasi yang dibuat oleh si pembuat film. Peneliti juga ingin mempublikasikan hasil penelitian tersebut kepada khalayak sehingga manfaat yang didapat diantaranya khalayak bisa lebih kritis terhadap film-film yang di tonton dan hal penting yang ingin peneliti hasilkan dari penelitian ini adalah dapat mengungkapkan sejarah Indonesia yang sebenar-benarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut, bagaimana narasi komunisme dalam film dokumenter *Shadow Play* dan *Jagal/ The Act Of Killing* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur naratif pada obyek yang telah dipilih, sehingga mendapatkan temuan tentang bagaimana narasi komunisme yang digambarkan dalam struktur naratif film obyek yang dimaksud.

Peneliti akan melihat bagaimana dua film dokumenter ini menarasikan komunisme melalui cerita, alur, struktur narasi dan penokohan, kemudian membandingkan keduanya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi kajian Ilmu Komunikasi terutama dalam film, lebih khususnya film dokumenter.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mengenai narasi komunisme yang disampaikan dalam film. Manfaat lainnya yaitu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan masukan kepada sineas perfilman agar menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Para sineas dan masyarakat diharapkan bisa lebih kritis terhadap film-film yang bertema ideologis dan sejarah.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian mengenai Analisis Naratif Komunisme dalam film *Shadow Play* dan *The Act Of Killing* ini menggunakan beberapa teori untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini. Beberapa teori didefinisikan dari berbagai sumber.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Komunisme dalam Pergolakan Sejarah Indonesia

Indonesia pernah menjadi salah satu kekuatan besar komunisme dunia. Kelahiran PKI pada tahun 1920an adalah kelanjutan fase awal dominasi komunisme di negara tersebut, bahkan di Asia. Tokoh komunis nasional seperti Tan Malaka misalnya. Ia menjadi salah satu tokoh yang tak bisa dilupakan dalam perjuangan di berbagai negara seperti di Cina, Indonesia, Thailand, dan Filipina.

Bukan seperti Vietnam yang mana perebutan kekuatan komunisme menjadi perang yang luar biasa. Di Indonesia perubahan komunisme juga terjadi dengan insiden berdarah dan dilanjutkan dengan pembantaian yang banyak menimbulkan korban jiwa. Dan tidak berakhir disana, para tersangka pengikut komunisme juga diganjar *eks-tapol* oleh pemerintahan Orde Baru dan mendapatkan pembatasan dalam melakukan ikhtiar hidup mereka.

a. Era Pra-Kemerdekaan

Awalnya terdiri dari orang-orang Indonesia yang bekerjasama dengan pejabat Belanda dari Serikat Sosial Demokrat Indonesia, PKI tumbuh dari sebuah faksi revolusioner kecil yang bekerja dalam partai nasionalis skala besar di Indonesia yaitu Sarekat Islam (SI) yang kemudian tumbuh menjadi partai berbasis massa yang pada tahun 1923 diperkirakan memiliki 50.000 anggota dan mengontrol porsi penting dari gerakan serikat dagang negara. Bahkan sebelum berdiri secara resmi pada 1920, tokoh-tokoh komunis pernah

mencoba mengendalikan SI dengan membentuk kelompok-kelompok pekerja di dalam tubuh cabang-cabangnya.

Kelahiran Komunisme di Indonesia tak bisa dilepaskan dari hadirnya orang-orang buangan politik dari Belanda dan mahasiswa-mahasiswa lulusannya yang berpandangan kiri. Beberapa di antaranya Sneevliet, Bregmsma, dan Tan Malaka yang masuk setelah Sarekat Islam (SI) Semarang sudah terbentuk.

Gerakan Komunis di Indonesia diawali di Surabaya, yakni di dalam diskusi intern para pekerja buruh kereta api Surabaya yang dikenal dengan nama VSTP. Awalnya VSTP hanya berisikan anggota orang Eropa dan Indo Eropa saja, namun setelah berkembangnya waktu, kaum pribumi juga banyak yang bergabung. Salah satu anggota yang menjadi besar adalah Semaoen kemudian menjadi ketua SI Semarang.

Semarang menjadi pusat Serikat Buruh Kereta Api Indonesia (VSTP). Secara alamiah Sneevliet tertarik mengingat kemiripan organisasi tersebut dengan yang ada di Belanda sebelumnya. VSTP merupakan salah satu organisasi buruh tertua di Indonesia yang dibentuk lima tahun sebelumnya. Saat itu organisasi ini sedang berkembang, VSTP merupakan organisasi yang terbuka bagi buruh Indonesia maupun Belanda. Dalam satu tahun setelah kedatangan Sneevliet di Semarang, ia berhasil membawa organisasi tersebut ke jalur lebih radikal yang mengarahkan tujuan mereka untuk memperbaiki nasib buruh tidak terlatih dan miskin.

Sneevliet merasa kerja nyata hanya dapat dilaksanakan dengan cara menghimpun seluruh kaum sosialis yang sudah ada di Hindia Belanda. Maka atas prakarsanya suatu kelompok yang terdiri dari 60 orang sosial demokrat mendirikan *Indische Social-Democratische Vereniging (ISDV)*, pada 9 Mei 1914 di Surabaya. ISDV yang kemudian menjadi PKI, pada pertemuan awal tersebut diragukan sifat Indonesia ataupun komunisnya. Sejak itu cara yang dianggap paling efektif adalah dengan terlibat langsung dalam perpolitikan Indonesia (McVey, 2009: 21-23).

Kehancuran PKI fase awal bermula dengan adanya Persetujuan Prambanan yang memutuskan akan ada pemberontakan besar-besaran di seluruh Hindia-Belanda. Tan Malaka yang tidak setuju karena Komunisme di Indonesia kurang kuat mencoba menghentikan, namun para tokoh PKI lainnya tidak menggubris usulan tersebut, kecuali mereka yang ada di pihak Tan Malaka. Pemberontakan terjadi pada tahun 1926 sampai dengan 1927 yang berakhir dengan kekalahan PKI. Para tokoh PKI menyalahkan Tan Malaka atas kegagalan tersebut, karena telah mencoba menghentikan pemberontakan dan memengaruhi cabang-cabang PKI.

Komunisme kemudian juga aktif di Semarang, atau sering disebut dengan "Kota Merah" setelah menjadi basis PKI di era tersebut. Hadirnya ISDV dan masuknya para pribumi berhaluan kiri ke dalam Sarekat Islam menjadikan komunis sebagai bagian cabangnya, yang nantinya disebut sebagai

"SI Merah". ISDV sendiri sering menjadi salah satu organisasi yang bertanggung jawab atas banyaknya pemogokan buruh di Jawa.

Konflik antara SI Semarang (SI Merah) dengan SI pusat di Yogyakarta (SI Putih) mendorong diselenggarakannya kongres. Atas usulan Haji Agus Salim, yang disahkan oleh pusat SI, baik SI Merah maupun SI Putih menyetujui bahwa personel SI Merah keluar dari SI. Mantan personel SI Merah kemudian bersama ISDV berganti nama menjadi PKI.

Persoalan bagaimana mempertemukan antara pengaruh keyakinan agama yang mendasar dan merasuki mayoritas rakyat Indonesia dengan ideologi komunis yang atheis, terus membayangi dan menghalangi langkah PKI sepanjang keberadaannya pada tahun 1920; bahkan sampai saat ini. Para pemimpin partai mencoba mengatasi masalah ini dengan berbagai cara.

Pertama, mereka dengan keras dan terbuka menolak agama; kemudian, salah satu usaha mereka untuk tidak dikeluarkan dari SI adalah menunjukkan sikap netral terhadap masalah tersebut; dan kadang-kadang mereka mencoba memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan partai mereka sendiri. Sejauh SI diharap bisa memberikan sebuah organisasi massa yang bisa dijadikan alat bagi orang-orang komunis, maka islam akan terus dipakai sebagai kendaraan bagi propaganda massa komunis.

Misalnya, sesudah masa-masa pengasingannya atau sebelum ia memutuskan bergabung dengan PKI, seorang tokoh komunis terkemuka, Tan

Malaka, secara khusus merekomendasikan agama sebagai alat propaganda mereka. Beberapa saat sebelum rekomendasi ini, banyak bukti yang menunjukkan bahwa agama dan para pemimpin agama telah dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orang-orang komunis terutama di daerah Minangkabau, Sumatera (Mintz, 2002: 34-35).

b. Era Perang Kemerdekaan

Gerakan PKI bangkit kembali pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia, diawali oleh kedatangan Muso secara misterius dari Uni Soviet ke Negara Republik (Saat itu masih beribu kota di Yogyakarta). Sama seperti Soekarno dan tokoh pergerakan lain, Muso berpidato dengan lantang di Yogyakarta dengan pandangannya yang murni Komunisme. Di Yogyakarta, Muso juga mendidik calon-calon pemimpin PKI seperti D.N. Aidit.

Muso dan pendukungnya kemudian menuju ke Madiun, di sana ia dikabarkan mendirikan Negara Indonesia sendiri yang berhalauan komunis. Gerakan ini didukung oleh salah satu menteri Soekarno, Amir Syarifuddin. Divisi Siliwangi akhirnya maju dan mengakhiri pemberontakan Muso ini.

Kekaburan politik yang diciptakan oleh kebijakan front persatuan memungkinkan orang-orang komunis dan kripto komunis meraih posisi kekuasaan yang tinggi dalam pemerintahan Republik bahkan sampai pada posisi Perdana Menteri yang dipegang oleh Amir Syarifuddin. Ini juga memungkinkan partisipasi mereka dalam sebuah koalisi sayap kiri yang terdiri

dari orang-orang sosialis, orang-orang Stalin, dan orang-orang komunis nasional. Koalisi ini disebut sayap kiri dan perlahan berkembang menjadi sebuah front baru yang kemudian menjadi instrumen massa bagi PKI untuk menuju pemberontakan Madiun 1948 (Mintz, 2002: 122-123).

Sejumlah pemuda yang selama hari-hari sebelum Proklamasi Kemerdekaan telah memainkan peran yang penting, antara lain Sukarni, Adam Malik, Elkana Tobing, Pandu Wiguna dan Maruto Nitimihardjo, telah bergabung dengan organisasi Tan Malaka. Tan Malaka adalah pemimpin Indonesia yang mengajukan penyitaan semua milik asing.

Para pengikutnya yang meneruskan partai Murba setelah dia wafat, berpartisipasi di dalam pengambilalihan milik Belanda di Indonesia pada 1958. Untuk meratakan jalan pemakaian sistem parlementer tipe Eropa Barat yang sangat membutuhkan keberadaan partai politik, pada tanggal 3 November 1954 Hatta mengeluarkan pernyataan yang mengesahkan dan menganjurkan pembentukan sistem partai politik yang berfungsi secara tepat. PNI (Partai Nasional Indonesia) dan PKI dipulihkan sebagai organisasi-organisasi yang sah. Amir Sjarifuddin membentuk Partai Sosialis Indonesia, sementara Sjahrir mendirikan Partai Rakyat Sosialis – keduanya mengklaim sebagai partai sosialis demokratis (Caldwell dan Utrecht, 2011: 157).

c. Era pasca-Perang Kemerdekaan RI

Pasca Perang Kemerdekaan Indonesia tersebut, PKI menyusun kekuatannya kembali. Didukung oleh Soekarno yang ingin menyatukan semua aspek masyarakat Indonesia saat itu, dimana antar ideologi menjadi musuh masing-masing, PKI menjadi salah satu kekuatan baru dalam politik Indonesia. Ketegangan itu tidak hanya terjadi ditingkat atas saja, melainkan juga ditingkat bawah dimana tingkat ketegangan banyak terjadi antara tuan tanah dan para buruh tani.

Meski banyak yang enggan mengakuinya, isu yang luput dari pengamatan setelah pemilu adalah sikap yang diambil para pemimpin dan partai politik terhadap kekuatan dan peran PKI. Ini memang tidak mengejutkan, selama masa-masa PKI membangun kembali kekuatannya, para pemimpin politik dari semua partai, dengan pengecualian yang ada di PSI dan Murba, terus menolak dengan keras bahwa isu komunisme turut memainkan peran penting dalam politik Indonesia.

Pada taraf tertentu, sikap ini bisa merupakan semacam cerminan dari harapan yang sia-sia bahwa masalah itu ternyata tetap menjadi perkara dan bahwa Indonesia dibiarkan meneruskan usaha pembangunannya tanpa dihalangi oleh subversi dan kontrarevolusi. Pada taraf tertentu pula, sikap itu mungkin sebuah reaksi terhadap ancaman Barat yang dianggap baik sebagai penyakit maupun sebagai pembelaan. Apapun asal-usul sikap tersebut – dan itu pasti banyak serta beragam – yang penting adalah bahwa kembalinya PKI

dengan cepat setelah kekalahannya di Madiun hanya terlambat diakui oleh banyak kalangan sebagai sebuah kemajuan – juga ancaman- yang besar (Mintz, 2002: 159-160).

d. Akhir Era Soekarno sampai era Orde Baru

Konflik dalam negeri semakin memanas dikarenakan krisis moneter, selain itu juga terdengar desas-desus bahwa PKI dan militer yang bermusuhan akan melakukan kudeta. Militer mencurigai PKI karena mengusulkan Angkatan Kelima (setelah AURI, ALRI, ADRI dan Kepolisian), sementara PKI mencurigai TNI hendak melakukan kudeta atas Presiden Soekarno yang sedang sakit, tepat saat ulang tahun TNI. Kecurigaan satu dengan yang lain tersebut kemudian dipercaya menjadi sebab insiden yang dikenal sebagai Gerakan 30 September, namun beberapa ilmuwan menduga, bahwa ini sebenarnya hanyalah konflik intern militer waktu itu.

Pasca Gerakan 30 September, terjadi pengambinghitaman kepada orang-orang komunis oleh pemerintah Orde Baru. Terjadi "pembersihan" besar-besaran atas warga dan anggota keluarga yang dituduh komunis meskipun belum tentu kebenarannya. Diperkirakan antara limaratus ribu sampai duajuta jiwa meninggal di Jawa dan Bali setelah peristiwa Gerakan 30 September, para "tertuduh komunis" ini yang ditangkap kebanyakan dieksekusi tanpa proses pengadilan. Sementara bagi "para tertuduh komunis" yang tetap hidup, setelah selesai masa hukuman, baik di Pulau Buru atau di penjara, tetap diawasi dan dibatasi ruang geraknya dengan penamaan *Eks Tapol*.

Soekarno menolak usulan-usulan untuk melarang PKI dan organisasi-organisasi komunis lainnya. Dia yakin bahwa mayoritas anggota organisasi-organisasi itu dan jutaan petani di pedalaman tidak ada hubungannya dengan kudeta militer yang telah diusahakan. Selain itu, dia meramalkan bahwa pelarangan PKI hanya akan memperburuk situasi dan dapat memicu pertumpahan darah yang lebih banyak.

Akan tetapi penolakannya untuk melarang komunis menunjang posisi musuh-musuhnya. Pada Desember 1965 dan Januari 1966 Soekarno terus memberikan perlindungan yang lebih banyak kepada kaum komunis yang tak bersalah dengan menunjukkan dalam pidatonya jasa-jasa mereka semasa perjuangan kemerdekaan pra-perang – “mari kita mengingat pemberontakan komunis pada 1926 melawan pemerintahan kolonial; saya dapat membangun monumen di Boven-Digul untuk menghormati kaum komunis!”.

Tetapi semua pernyataan ini hanya menambah minyak bagi sentimen-sentimen anti-Soekarno yang sudah berkobar dan tampaknya memperkuat argumen orang-orang yang menganggap bahwa keterlibatan Soekarno atas perencanaan gerakan 30 September tidak diragukan lagi (Caldwell dan Utrecht, 2011: 274).

Perkembangan-perkembangan meningkat dengan cepat. Soebandrio, yang juga memegang fungsi kepala BPI (Badan Pusat Intelijen, dinas rahasia yang sangat kuat), Chairul Saleh dan beberapa menteri berhaluan kiri lainnya adalah target utama. Tiga anggota komunis dari kabinet sudah tewas, D.N.

Aidit dan Njoto, dibunuh pada akhir tahun sebelumnya, Lukman telah menghilang dari pandangan. Tak lama lagi Soekarno sendiri menjadi sasaran serangan yang sudah jelas.

Soekarno dituduh “terlalu banyak menganakemaskan PKI”, “menghancurkan ekonomi” dan “terlalu mengikuti keinginan pesta pora berlebihan di dalam kehidupan pribadinya”. Para penentang mengajukan tiga tuntutan, Tri Tuntutan Rakyat atau TRITURA: pembubaran segera PKI, pembersihan pemerintahan dari unsur-unsur komunis, dan penurunan drastis harga-harga barang kebutuhan pokok sehari-hari (Caldwell dan Utrecht, 2011: 276).

e. Era pasca-Reformasi

Semenjak jatuhnya Presiden Soeharto, aktivitas kelompok-kelompok komunis, *marxis*, dan haluan kiri lainnya, mulai kembali aktif di lapangan politik Indonesia, walaupun secara hukum, belum boleh mendirikan partai karena masih dilarang oleh pemerintah.

Akan tetapi, PKI sedang tidak berkuasa dan bahkan bukan suatu komponen yang signifikan dalam pemerintahan. Begitu pula dengan sekutu-sekutu sayap kiri Soekarno, sayap kiri PNI atau tokoh-tokoh utama dari Partindo. PKI, dan gerakan pro-Soekarno secara keseluruhan, dilihat sebagai suatu ancaman oleh kelas orang berada bukan karena apa yang dilakukan oleh kabinet yang didominasi oleh sayap kanan-tengah pada masa itu, tetapi karena

apa yang *bisa jadi* akan dilakukan oleh pemerintahan yang didominasi Soekarno-PKI-sayap kiri PNI-Partindo (Caldwell dan Utrecht, 2011: 457).

Setelah itu pula bermunculan film-film dokumenter yang memberikan membenaran terhadap tragedi G30-S pada tahun 1965-1966. Dan dengan terkuaknya kebenaran tentang pembohongan atas sejarah Indonesia sekitar tahun 1965, maka banyak rakyat Indonesia yang kemudian mempertanyakan kembali kebenaran peristiwa 1965 tersebut.

Pada zaman Orde Baru komunis ditampilkan di media sebagai yang bertanggungjawab atas pembunuhan terhadap 7 perwira tinggi AD, seperti yang sudah dibahas di latar belakang bahwa dalam film garapan Arifin C. Noer yaitu film propaganda Orde Baru terhadap PKI menunjukkan kekejaman PKI membunuh perwira tinggi tersebut.

Film ini merupakan sebuah contoh produk budaya yang digunakan oleh pemerintah Orde Baru untuk secara terang-terangan menyodorkan pandangan ideologisnya tentang komunisme. Masih jelas dalam ingatan bagaimana dalam pencitraan film tersebut PKI dan pengikutnya ditampilkan sebagai sekelompok orang sadis dan kejam, yang telah berkhianat terhadap bangsa Indonesia dengan cara membunuh tujuh perwira militer secara brutal.

Lalu ingatan masa kecil bermunculan secara otomatis: betapa saya hanya ketakutan karena menonton film itu, dimana anggota PKI beraksi seperti iblis, hanya untuk mencapai kekuasaan politik. Bagi saya, waktu itu, film itu adalah film horor yang mempresentasikan kenyataan: sebuah peristiwa yang

benar-benar terjadi di Indonesia. Sejak itu, dampak dari kisah dan presentasi visual film itu tak pernah lagi lepas dari ingatan. Mungkin hal itu tidak dialami oleh semua anak-anak generasi saya, akan tetapi, film itu tentu memberikan dampak yang sangat kuat kepada banyak orang seperti saya (Herlambang, 2013: 12-13).

Sampai sekarang seperti yang ditampilkan dalam *scene* film *Shadow Play*, masih terjadi penolakan terhadap PKI atau orang-orang yang dituduh sebagai simpatisan PKI.

Pada Sidang Tahunan MPR tahun 2003, MPR telah menetapkan TAP MPR No. 1/MPR/2003 tentang Peninjauan Materi dan Status Hukum Ketetapan MPRS dan Ketetapan MPR dari tahun 1960 sampai dengan tahun 2002, dimana atas hasil pengkajian ini menemukan 139 Ketetapan yang kemudian dibagi kedalam 6 pasal, dimana ada ketetapan-ketetapan yang dinyatakan dicabut, ada yang dinyatakan masih berlaku sampai terbentuknya hasil pemilihan umum tahun 2004, ada juga yang dinyatakan berlaku sampai terbentuknya undang-undang (Tuwaidan, 2013: 1).

Berdasarkan hal ini ditemukan setidaknya ada 13 ketetapan yang masih memiliki daya laku/daya guna seperti Tap MPRS No.XXV/MPRS 1966 Tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, Tap MPR No. XVI/MPR/1998 Tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi, dan ketetapan-ketetapan lainnya yang sangat penting dan krusial apabila dilanggar.

2. Narasi dalam Film

Naratif adalah sebuah cara utama tentang bagaimana manusia mengatur pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah episode yang penuh makna. Naratif merupakan sebuah cara akan penalaran dan sebuah representasi baik melalui berbagai media (lisan atau tertulis) seperti novel, film, surat, sinetron (Fulton, 2005: 27).

Narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi berita dipilah atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri atas struktur dan substruktur. Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Karena itu, titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain- misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan (Eriyanto, 2013: 15).

a. Karakteristik Narasi

Narasi memiliki beberapa karakter. *Pertama*, adanya rangkaian peristiwa. Narasi tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus terdiri dari atas dua atau lebih peristiwa dimana peristiwa yang satu dengan yang lainnya dirangkai sehingga menjadi sebuah cerita yang bermakna.

Kedua, rangkaian dari peristiwa-peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut saling berkaitan secara logis. *Ketiga*, narasi

bukanlah memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa (Gillespie, 2006: 82).

Dari karakter narasi di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah film juga terdiri dari beberapa peristiwa penting yang terhubung menjadi sebuah gambar bergerak yang memiliki pesan. Sebuah film memiliki keterbatasan waktu, sehingga hal-hal yang kurang dianggap penting untuk dihadirkan akan dihilangkan.

b. Narator

Sebuah narasi berbicara kepada khalayak lewat narator – orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Narator adalah bagian penting dari sebuah narasi. Lewat narator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2013: 113).

Terdapat dua istilah untuk narator berdasarkan hubungannya dengan khalayak yaitu narator dramatis dan narator tidak dramatis. Narator tidak dramatis adalah pengarang tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita. Sedangkan narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari yang diceritakan (Lacey, 2000: 109).

Dalam film dokumenter “The Act Of Killing” dan “Shadow Play”, menggunakan narator dramatis di mana secara langsung orang yang berperan dalam film tersebut menceritakan kisah hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kehidupan sang aktor sangat memengaruhi isi dari teks.

3. Film Dokumenter sebagai kajian

Film perdana di Indonesia adalah sebuah film dokumenter pada tahun 1900, sampai 1902 belum ada satupun usaha di dunia ini untuk membuat sebuah film cerita bisu yang menampilkan aktor/ aktris, jalinan cerita dan lingkungan tertentu sebagai lokasi cerita dalam film itu – film cerita baru muncul pada 1903 (Arief, 2010: 13-14).

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Lakon artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur (Mabruri, 2013: 2). Setiap film pasti mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, pesan tersebut bisa berasal dari tokoh, alur cerita, maupun setting tempat yang digunakan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa film memiliki pengaruh besar bagi khalayak yang menontonnya. Dengan memperhatikan proses produksi sampai menghasilkan sebuah film maka kita dapat mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan.

Salah satu media yang ampuh pada saat ini adalah film. Meskipun usianya baru sepanjang abad XX ini, namun ia telah menduduki tempat terpenting di antara mass media yang lebih dahulu dari padanya, seperti surat kabar atau yang sering dengannya seperti radio. Munculnya televisi yang tadinya diduga akan menjadi saingan bagi film, ternyata sekarang menjadi partner terbaik. Televisi tanpa film tidak dapat mengisi seluruh acaranya. Bahkan hampir 60 pct dari seluruh acara televisi diisi film (Amura, 1989: 115).

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Pada perkembangannya muncul istilah Dokudrama, ialah film dokumenter yang pada prosesnya disutradarai dan diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail.

Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia secara regional maupun internasional. Saat ini film dokumenter semakin kreatif merekam genjarnya kemajuan penemuan ilmiah, timbulnya beragam jenis penyakit, hingga konflik antar kelompok/ negara yang menyulut perang singkat sampai jangka waktu lama dengan peralatan ringan sampai menggerakkan kapal induk organisasi militer internasional (Fachruddin, 2012: 315-316).

Kebanyakan pembuat film mempunyai latar belakang dan alasan kenapa ia ingin membuat film dengan tema tertentu. Latar belakang inilah yang menjadi motivasi dari sebuah proses kreatif, mencipta. Pembuat film dokumenter senantiasa berhadapan dengan realita, kondisi dan peristiwa (Trimarsanto, 2011: 10).

Maka dari itu film menjadi ketertarikan tersendiri untuk dijadikan bahan kajian, karena di dalamnya terdapat berbagai macam persoalan dan rahasia yang bila dikaji akan ditemukan jawabannya. Pada film *The Act Of Killing* dan *Shadow Play* mempunyai berbagai hal menarik untuk dikaji. Dari mulai kontroversi kedua film tersebut sampai alur cerita yang ada di dalamnya.

Berdasarkan sejarah munculnya film dokumenter dengan memperhatikan beberapa karya yang telah dihasilkannya. Maka para pakar film dokumenter dahulu memproduksinya dengan fokus pendekatan pada bagian-bagian yang berbeda, sehingga apabila diamati perbedaan tersebut menghasilkan *genre* dokumenter yang bervariasi juga, seperti:

1. John Gierson adalah sutradara film berkebangsaan Skotlandia. John memfokuskan pembuatan dokumenter pada tahapan praproduksi. Beliau dianggap sebagai pelopor film dokumenter aliran kontemporer, di mana karyanya mengutamakan konsep tertulis (*treatment script*) sebagai proses pengembangan ide yang dituangkan dalam kerangka membangun *struktur* yang kokoh.
2. Robert Joseph Flaherty adalah seorang peneliti sumber tambang yang menggunakan kamera film untuk penelitian tambang biji besi, berkebangsaan Amerika Serikat. Atas pengalamannya tersebut, maka Flaherty dalam memproduksi film dokumenter memfokuskan pada tahapan produksi alias keindahan gambar dan tata fotografi sebagai pusat ide kreatif dokumenternya.
3. Dziga Vertov adalah film *maker* yang memproduksi film berita, berlatarbelakang reporter berkebangsaan Rusia. Vertov memproduksi film berita dengan fokus pada tahapan pascaproduksi, yaitu *editing*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset atau penelitian naratif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di dalam riset ini yang lebih ditekankan persoalan kedalaman data (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono,2006: 58).

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual, yang merupakan suatu analisis yang dapat digunakan oleh peneliti dengan tujuan tentang bagaimana seseorang memandang dunia.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian mengenai “Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif Komunisme dalam Film *The Act Of Killing* dan *Shadow Play*)”, objek penelitiannya adalah film *The Act Of Killing* karya sutradara Joshua Oppenheimer dan *Shadow Play* yang disutradarai oleh Chris Hilton.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui film dokumenter *Jagal/ The Act Of Killing* karya Joshua Oppenheimer dan *Shadow Play* karya sutradara Chris Hilton, sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui mengenai struktur dalam narasi-narasi komunis.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan tulisan-tulisan pada situs internet.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan-bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Data deskriptif tersebut berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis film dokumenter *Jagal/ The Act Of Killing* karya Joshua Oppenheimer dan *Shadow Play* karya Chris Hilton. Adapun analisis tekstual atau teks pada penelitian ini

menggunakan teks media berupa film tersebut menggunakan elemen-elemen analisis sebagai berikut.

Dalam penelitian mengenai “Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif Komunisme dalam Film *The Act of Killing* dan *Shadow Play*)”, analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan dan oposisi segi empat serta melihat struktur dan unsur dari sebuah narasi.

a. Struktur dan Unsur Narasi

Narasi mempunyai struktur. Jika sebuah narasi dipilah atau dipotong, maka narasi tersebut terdiri atas berbagai struktur dan substruktur. Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab-akibat dalam ruang waktu tertentu (Brodwell dan Thompson, 2000: 83). Terdapat beberapa struktur dalam narasi yaitu cerita (*story*), alur (*plot*), dan waktu (*time*).

a.1) Cerita (Story)

Dalam narasi, cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir.

a.2) Alur (Plot)

Alur adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sebuah plot urutan peristiwanya bisa dibolak-balik atau tidak secara berurutan

a.3) Waktu (Time)

Sebuah narasi, tidak akan mungkin memindahkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja dalam tayangan televisi atau surat kabar.

Terdapat tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis mengenai waktu, yakni durasi, urutan peristiwa, dan frekuensi peristiwa ditampilkan. Untuk yang *pertama*, yaitu durasi, durasi merupakan waktu dari suatu peristiwa. Durasi terbagi atas tiga yaitu durasi cerita, yang merujuk kepada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Kedua, durasi plot, yang merujuk kepada waktu keseluruhan dari alur. Ketiga, durasi teks, merujuk pada waktu dari suatu teks.

Kedua, urutan (*order*) adalah rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk narasi. Pertama, urutan cerita (*story order*). Dalam cerita, urutan bersifat kronologis karena cerita adalah peristiwa sesungguhnya. Kedua, urutan plot (*plot order*). Dalam plot, rangkaian peristiwa bersifat kronologis bisa juga tidak kronologis. Penulis cerita bisa masuk ke peristiwa saat ini, dan kemudian peristiwa sebelumnya disajikan dalam bentuk kilas balik (*flashback*) (Herman, 2007: 57). Ketiga, urutan teks (*screen order*). Ini sama dengan urutan plot, bisa kronologis bisa juga tidak kronologis.

Dan yang terakhir adalah frekuensi. Frekuensi mengacu kepada berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan (Herman dan Vervaeck,

2001: 66). Dalam cerita, kategori frekuensi pasti tidak ada. Karena peristiwa dalam kondisi nyata, pasti hanya terjadi satu kali, dan tidak mungkin diulang. Tetapi dalam plot atau teks, mungkin saja peristiwa dihadirkan beberapa kali.

Cara yang digunakan dalam menganalisis dengan struktur narasi yakni, *pertama*, peneliti akan menulis peristiwa-peristiwa yang ada di dalam teks per-film. *Kedua*, dengan melihat peristiwa dalam teks, akan ditentukan posisi peristiwa mana yang menempati tiap babak dalam narasi tersebut serta siapa saja yang terlibat di dalamnya. *Ketiga*, menganalisis bagaimana pro-kontra antara komunis dan anti-komunis serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Keempat*, melakukan kesimpulan dari analisis per-film yang telah dilakukan.

Kemudian untuk menganalisis unsur narasi terdapat beberapa tahapan. *Pertama*, memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks (dalam penyajian data struktur narasi). *Kedua*, menuliskan cerita yang ada dalam struktur narasi, yaitu dengan cara mengurutkan secara kronologis peristiwa-peristiwa tersebut termasuk menuliskan waktu terjadinya. *Ketiga*, membedakan plot/ alur yang ada dalam teksnya. *Keempat*, menganalisis perbandingan waktu aktual dengan waktu yang ada di dalam teks yaitu dengan menganalisis tiga durasi: durasi cerita, durasi plot, dan durasi teks. *Kelima*, setelah dilakukan analisis per-film, ditarik kesimpulan.

Dengan menganalisis struktur, akan dilihat dimana pembuat film memposisikan komunisme di sebuah teks narasi. Dengan melihat unsur, dapat

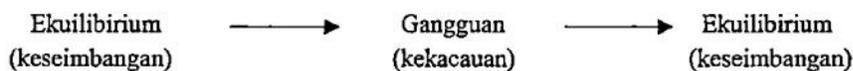
dijelaskan seberapa porsi komunisme yang dinarasikan dalam durasi yang cukup singkat tersebut.

b. Struktur Narasi Tzvetan Todorov

Dalam narasi, peristiwa dilihat tidak datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Sebuah narasi bukan hanya dilihat penting atau tidaknya narasi tersebut ditampilkan namun juga disusun berdasarkan tahapannya. Sehingga sebuah narasi pasti memiliki awal, pertengahan, dan akhir.

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks ke dalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau struktur tersebut.

Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan untuk keseimbangan (*ekuilibrum*) tercipta kembali. Jika digambar, struktur sebuah narasi sebagai berikut (Eriyanto, 2013: 46).



Gambar 1.6 Struktur Narasi

Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi, ini misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa dibebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya. Sejumlah ahli memodifikasi struktur narasi dari Todorov tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie (Lacey, 2000:29).

Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke *ekuilibrum*. Tahapan yang ditambahkan misalnya gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian penting lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

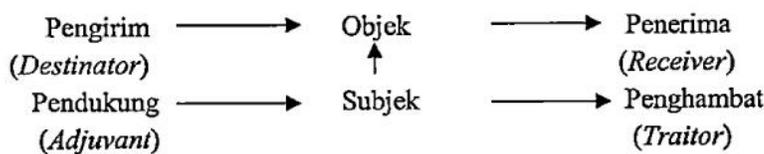
Tabel 1.1 Perbandingan Struktur Narasi Menurut Sejumlah Ahli

NO	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Ekposisi, kondisi awal
2.	Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

c. *Model Aktan*

Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan dalam Eriyanto (2013: 95) (*actant*)-dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Karena itu, analisis Greimas ini kerap juga disebut model aktan. Keenam peran tersebut bisa digambarkan sebagai berikut. *Pertama*, subjek. Subjek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. Posisi subjek ini bisa diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari cerita.

Kedua, objek. Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang tapi bisa juga berupa keadaan atau kondisi yang dicita-citakan. *Ketiga*, pengirim (*destinator*). Pengirim merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi. *Keempat*, penerima (*receiver*). Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*destinator*). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. *Kelima*, pendukung (*adjuvant*). Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam mencapai objek. *Keenam*, penghalang (*traitor*). Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, di mana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.



Gambar 1.7 Model Aktan

Greimas melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi kedalam tiga relasi struktural. *Pertama*, relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Menurut Cohan and Shires, hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan secara langsung yang bisa diamati secara jelas dalam teks. Relasi antara subjek dengan objek ini bisa berupa hubungan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak atau tidak dikehendaki. Objek ini tidak harus berupa orang tapi juga bisa berupa keadaan.

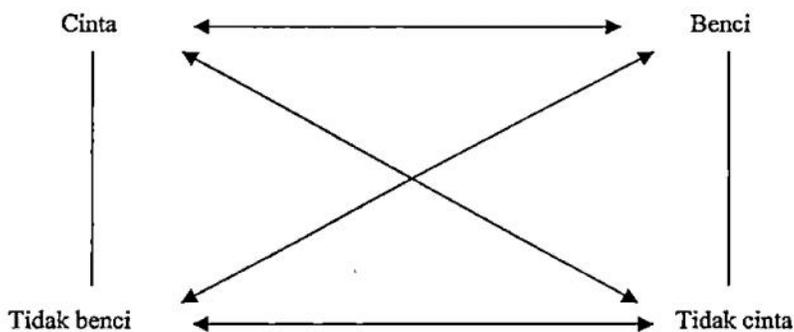
Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa dicapai. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek. *Ketiga*, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*). Relasi ini disebut juga sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek.

d. Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi ke dalam empat sisi ($S_1, S_2, \underline{S}_1, \underline{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dengan

\underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Ini seperti oposisi biner dalam gagasan Levi-Strauss. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dengan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi.

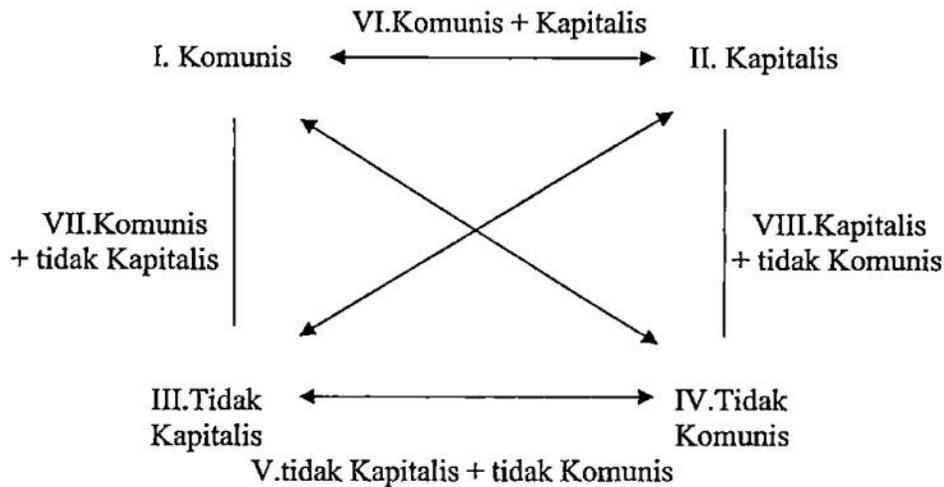
Lewat oposisi segi empat ini kita bisa menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Jika kita membaca novel atau menonton film, latar masyarakatnya bisa kita jelaskan dari berbagai kemungkinan di dalam oposisi segi empat ini. Dengan kata lain, lewat oposisi segi empat ini segala kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan lebih baik. Lewat oposisi segi empat ini, kita menafsirkan suatu narasi lebih baik dibandingkan dengan oposisi biner.



Gambar 1.8 Contoh Oposisi Segi Empat dari Greimas

Dalam analisis oposisi segi empat mengenai dua film yang menjadi penelitian dalam skripsi ini adalah komunis, kapitalis, tidak komunis dan tidak kapitalis, dalam hal ini peneliti menggunakan istilah kapitalis karena menurut William Ebenstein dan kawan-kawan mengatakan bahwa menurut kaum komunis, kapitalis merupakan suatu hal yang menghalangi berdirinya suatu negara yang demokrasi karena kapitalis adalah suatu kediktatoran orang kaya

atas orang miskin (Ebenstein, 1990:185). Oposisi segi empat tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.9 Oposisi segi empat dalam film *Shadow Play* dan *The Act Of Killing*

5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian “Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif film *The Act of Killing* dan *Shadow Play*)”, peneliti akan meneliti melalui beberapa tahap. Pertama peneliti akan menonton film *The Act of Killing* dan *Shadow Play*, lalu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film lalu menganalisis struktur dan unsur narasi di dalamnya.

Setelah mendapatkan struktur dan unsurnya, peneliti melanjutkan dengan menganalisis karakter dengan model aktan, ini akan menjelaskan posisi tiap karakter dalam film serta bagaimana hubungan satu karakter dengan yang lainnya dalam sebuah narasi komunisme. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan menganalisis melalui oposisi segi empat untuk menafsirkan suatu narasi dengan lebih baik. Setelahnya dapat diambil suatu kesimpulan. Yang

tidak kalah penting yang harus diperhatikan adalah objek yang peneliti teliti merupakan film dokumenter, maka dari itu peneliti juga akan memperhatikan apa yang menjadi perbedaan dalam menarasikan sebuah film fiksi dengan film dokumenter.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum

Pada bab ini berisi tentang komunisme dalam media dan beberapa penelitian terdahulu mengenai isu yang serupa yakni komunisme. Kemudian pendeskripsian kedua film yang menjadi objek penelitian yaitu film *The Act Of Killing* dan *Shadow Play*.

BAB III Penyajian Data dan Pembahasan

Dalam bab ketiga, akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif film *The Act Of Killing* dan *Shadow Play* menggunakan struktur dan unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian.

BAB IV Penutup

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka